

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dalam rangka untuk mengembangkan kualitas diri, tidak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 mengatur mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus yaitu., *“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”* (Dikti,2003). Berdasarkan pasal tersebut pemerintah menyelenggarakan salah satu layanan pendidikan yang dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Layanan pendidikan tersebut adalah pendidikan inklusi (Permendiknas no. 70 th 2009, pasal 1 (Kemendiknas, 2009).

Tujuan dari penyelenggaraan sekolah inklusi salah satunya adalah memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya (Depdiknas, 2007). Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung, Elih Sudiapermana, pada tahun 2015 di Kota Bandung sudah terdapat 31 SD, 9 SMP, dan 6 SMA yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan inklusi. Walikota Bandung, Bapak Ridwan Kamil juga mewajibkan semua sekolah baik negeri maupu swasta untuk menerima siswa berkebutuhan khusus dan akan memberikan sanksi bagi sekolah yang enggan menerima siswa berkebutuhan khusus (Rufaidah, Anne. 2015). Oleh

karena itu, sekolah yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan inklusi akan terus bertambah jumlahnya khususnya di Kota Bandung.

Pada kenyataannya untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi pihak sekolah masih menghadapi beberapa kendala, salah satunya banyak sekolah reguler yang belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusi karena menyangkut sumber daya yang terbatas (Depdiknas, 2007). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Dr. Adriana S. Ginanjar, M.S, psikolog, kepala klinik terpadu Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, bahwa masih banyak sekolah penyelenggara inklusi yang belum siap seperti jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam satu kelas serta belum terpenuhinya persyaratan pengajar, seperti pengetahuan guru mengenai gangguan anak atau jarangya pelatihan yang mengajarkan metode-metode penanganan anak berkebutuhan khusus (Nugraha, Pepih. 2012).

Berdasarkan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi (2007), sekolah penyelenggara pendidikan inklusi perlu memenuhi beberapa kriteria, diantaranya terdapat siswa berkebutuhan khusus, tersedia guru pendidikan khusus (GPK) dari PLB (guru tetap sekolah atau guru yang diperbantukan), kesiapan sekolah dalam hal layanan dalam pendidikan inklusi, manajemen sekolah seperti pengelolaan peserta didik, kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan pengelolaan sumber daya masyarakat. Oleh karena itu, agar pendidikan inklusi dapat berlangsung dengan optimal diperlukan kesiapan dan penyesuaian dari berbagai pihak terkait.

Salah satu pelopor sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi di Kota Bandung adalah SD inklusi "X". Pada awalnya SD ini merupakan sekolah dasar dengan pembelajaran reguler namun pada tahun 2006 mulai menyelenggarakan pelayanan pendidikan inklusi. Sekolah ini menggabungkan siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama – sama dengan siswa reguler sepanjang hari di kelas dengan menggunakan kurikulum yang sama. Jumlah siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SD inklusi "X" pada tahun ajaran 2016 –

2017 berjumlah kurang lebih 38 orang siswa yang terdiri atas siswa berkebutuhan khusus tuna rungu, tuna daksa, tuna wicara, tuna grahita, kesulitan belajar, autisme, serta ADHD/ADD yang tersebar di masing – masing kelas. Perbandingan siswa reguler dan berkebutuhan khusus pada masing masing kelas berkisar 30 siswa reguler dengan 1 - 3 siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SD inklusi “X”, guru yang mengajar di SD inklusi “X” berjumlah 24 orang guru yang terdiri atas guru walikelas serta guru mata pelajaran. Meskipun sudah melaksanakan pelayanan pendidikan inklusi sejak tahun 2006, namun kepala sekolah SD inklusi “X” masih merasakan beberapa keterbatasan terutama pada sumber daya yang tersedia seperti latar belakang pendidikan guru yang mengajar di SD inklusi “X” berlatar belakang pendidikan guru SD bukan berlatar belakang guru pendidikan luar biasa, jarangunya pelatihan mengenai penanganan dan metode pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, terbatasnya fasilitas penunjang bagi siswa berkebutuhan khusus (seperti ruang khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, alat peraga atau tempat konseling), serta belum adanya guru pendidikan khusus (GPK) maupun konselor/*psikolog* di sekolah. Keterbatasan ini juga sering dikeluhkan oleh guru dalam memberikan pelayanan pendidikan inklusi di sekolah sehingga menjadi salah satu kendala penyelenggaraan layanan pendidikan inklusi di SD inklusi “X” Bandung.

Menurut koordinator inklusi di SD inklusi “X” Bandung, guru yang mengajar di setiap kelas hanya berjumlah satu orang guru dan sebagian besar tidak dibantu oleh pendamping siswa berkebutuhan khusus (*helper*). *Helper* yang ada di SD inklusi “X” Bandung merupakan orang tua/wali siswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru serta tidak memiliki ikatan kerja dengan pihak sekolah atau dapat dikatakan bekerja atas keinginan sendiri untuk mendampingi anak mereka. Rata – rata siswa yang didampingi *helper* adalah siswa berkebutuhan khusus yang duduk di kelas 1 – 2 sedangkan siswa yang memasuki kelas 3

sebagian besar siswa sudah tidak lagi didampingi oleh *helper* karena sebagian besar orang tua merasa siswa berkebutuhan khusus sudah dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Terlebih lagi siswa berkebutuhan khusus di SD “X” sebagian besar tidak mendapatkan terapi oleh karena itu perkembangan siswa sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah.

Kurangnya fasilitas seperti guru pendidikan khusus (GPK), konselor, atau ruangan/ alat peraga khusus siswa berkebutuhan khusus serta keterbatasan pada sumber daya guru yang tersedia menjadi tantangan tersendiri bagi guru di SD inklusi “X” Bandung karena harus mampu mengajar siswa berkebutuhan khusus dan reguler dalam waktu bersamaan serta memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuannya. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan inklusi di sekolah. Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2007) sebagai guru yang mengajar di sekolah inklusi selain mendidik, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa guru juga harus dapat menerapkan pembelajaran yang interaktif untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Guru juga harus dapat menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuannya, dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta melibatkan orangtua dalam proses pendidikan. Selain itu, guru juga seharusnya membuat program pembelajaran individual bersama dengan guru pendidikan khusus, namun mengingat keterbatasan dari sumber daya guru yang tersedia sehingga semua siswa mengikuti kurikulum yang sama baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus. Di SD inklusi “X” Guru juga memiliki kewajiban untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), membuat silabus pembelajaran untuk siswa reguler dan inklusi, membuat soal – soal ujian/pengayaan serta remedi untuk siswa reguler dan inklusi serta tugas administratif lainnya. Terkadang di luar jam pelajaran beberapa

guru harus memperhatikan siswa berkebutuhan khusus agar tidak melakukan hal yang membahayakan bagi dirinya maupun siswa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada 7 orang guru di SD inklusi “X” Bandung, sebanyak 7 orang guru menghayati bahwa kesulitan terbesarnya saat bekerja adalah saat harus mengajar siswa berkebutuhan khusus. Karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang berbeda dari siswa reguler membuat guru harus dapat membagi perhatiannya di kelas. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik berbeda menunjukkan perilaku dan emosi yang berbeda pula ketika berada di kelas. Beberapa siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik ADHD atau tuna grahita terkadang sulit dikendalikan perilaku serta emosinya terlebih lagi perilaku dan emosi tersebut dapat muncul secara tiba – tiba seperti, berteriak, memukul dirinya maupun orang lain disekitarnya, melempar barang, meludah, atau memeluk dengan kuat, tidak jarang guru juga menjadi sasaran dari pukulan siswa. Disamping itu, beberapa siswa berkebutuhan khusus yang menderita kesulitan belajar, autis, atau ADD seringkali menunjukkan perilaku kurang kooperatif seperti menolak untuk mengerjakan tugas, berjalan – jalan saat jam pelajaran, lambat memahami materi, atau kurang konsentrasi dalam belajar sehingga guru harus mengulang – ulang materi yang diajarnya. Begitu juga dengan siswa berkebutuhan khusus tuna wicara dan tuna rungu dimana guru seringkali harus melakukan metode pengajaran individual disela – sela mengajar agar siswa memahami materi. Tidak hanya siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler juga sering melanggar tata tertib (tidak mengerjakan tugas atau tidak membawa buku pelajaran) atau bertengkar dengan siswa lain termasuk dengan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu masih terbatasnya fasilitas penunjang pekerjaan (seperti kurangnya *helper* atau guru pendamping khusus, ruangan khusus siswa berkebutuhan khusus maupun alat peraga penunjang pembelajaran) serta masih jaranginya pelatihan maupun dukungan informasi dari tenaga ahli dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus juga menambah kesulitan guru

ketika mengajar. Dari 7 orang guru tersebut, 5 orang guru juga menghayati bahwa tuntutan atau target pekerjaan yang harus dicapainya baik dari sekolah maupun orang tua siswa menjadi tekanan tambahan bagi mereka dalam bekerja.

Dalam kondisi tersebut, dari 7 orang guru yang diwawancarai, 7 orang guru menghayati dirinya sering merasakan tanda – tanda kelelahan fisik ketika mengajar seperti lemas atau sakit kepala, tekanan darah meningkat sehingga mereka menjadi mudah marah dan tidak sabar. Terkadang guru juga kehilangan konsentrasi dalam mengajar. Selain gejala tersebut, 3 dari 7 orang guru mereka merasakan cemas dan gugup ketika berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus yang tantrum sehingga memilih keluar kelas untuk menenangkan dirinya atau merasa ingin mengakhiri jam pelajaran lebih awal.

Latar belakang pendidikan guru yang bukan merupakan guru pendidikan luar biasa membuat guru merasa kurang memiliki pemahaman mengenai jenis gangguan siswa berkebutuhan khusus yang diajar. Kurangnya jumlah guru berlatar belakang pendidikan luar biasa / guru pendamping khusus ataupun *psikolog* yang tersedia di sekolah serta masih jarangya pelatihan mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus juga membuat guru kesulitan untuk berdiskusi mengenai cara penanganan, metode pengajaran yang tepat, serta informasi lainnya terkait siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini juga menjadi tekanan bagi guru, dari 7 orang guru, sebanyak 5 orang guru merasa kurang puas pada pekerjaan mereka, mereka juga sering mengeluhkan kesulitan yang mereka hadapi kepada sesama rekan guru atau orang terdekat mereka serta sering merasa bosan karena cenderung menggunakan metode pengajaran yang sama setiap mengajar. Sebanyak 1 orang guru merasa kurang percaya diri untuk mengajar di kelas inklusi serta merasa tidak mampu untuk mengambil keputusan berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus sehingga bekerja ia juga menjadi menghindari tugas – tugasnya. Selain itu, sebanyak 1 orang guru justru tetap semangat dan tidak memandang kesulitan ini sebagai hambatan dalam bekerja.

Disamping mengajar, guru juga harus menangani keluhan serta tuntutan dari orangtua / wali siswa. Beberapa orang tua serta siswa masih kesulitan untuk menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas sehingga perlu diberi pengertian meskipun setiap tahun ajaran baru pihak sekolah selalu memberikan penjelasan kepada seluruh orangtua dan siswa. Orang tua juga sering menanyakan dan menyampaikan harapan mereka kepada guru mengenai perkembangan kemajuan siswa. Namun, beberapa orang tua sulit diajak bekerja sama untuk memberikan stimulasi dan membimbing siswa di rumah. Kebanyakan orang tua juga tidak membawa siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti terapi sehingga mereka memiliki harapan yang besar bagi guru untuk membantu siswa agar menunjukkan kemajuan yang berarti. Sebanyak 5 orang guru menghayati harapan orang tua yang tinggi sebagai beban bagi mereka, mereka seringkali cemas karena takut serta cemas jika tidak dapat memenuhi harapan dari orangtua tersebut. Guru takut jika siswa tidak dapat menunjukkan kemajuan yang berarti dirinya akan dinilai belum memiliki hasil kinerja yang baik. Sebanyak 2 orang guru menghayati tuntutan orangtua sebagai sesuatu yang wajar dan membuatnya ingin terus belajar untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ketika mengajar beberapa guru menghayati gejala – gejala seperti lemas, sakit kepala, mudah marah, bosan, cemas, menghindari pekerjaan yang merupakan salah satu dampak *stress* kerja. Menurut Luthan (2011) dampak dari stres kerja dapat terlihat pada kondisi fisik (sakit kepala atau tekanan darah tinggi), psikologis (kemarahan, kecemasan, kegugupan, ketegangan dan kebosanan, kurang percaya diri, tidak dapat konsentrasi, ketidakpuasan kerja) dan tingkah laku datang terlambat ke tempat kerja, tidak masuk kerja, keluar dari pekerjaan, diam di rumah menghindari pekerjaan, jalan – jalan pada jam kerja). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Lewis (dalam Brackenreed, 2006), yang menyatakan bahwa guru merupakan salah satu dari 5 pekerjaan yang paling *stressful* di dunia.

Guru yang menghayati tuntutan pekerjaannya sebagai suatu keadaan yang menekan dapat memicu dirinya menghayati keadaan tersebut sebagai keadaan *stressful*. Keadaan *stressful* adalah keadaan yang dirasakan individu sebagai sesuatu yang mengancam kesehatan, fisik dan psikologisnya. Saat *stress* menumpuk, kebanyakan orang menunjukkan ketegangan yang berkaitan dengan performa dan simptom-simptom kesehatannya sehingga saat *stress* yang belum dapat diatasi dapat berdampak pada fisik, mental dan tingkah laku seseorang (Maddi & Khoshaba, 2005). Menurut Maddi & Khoshaba (2005) kemampuan seseorang untuk bertahan dengan sikap yang tangguh dan kemampuan untuk bangkit kembali dari keadaan *stressful*, dapat memecahkan masalah, belajar dari pengalaman yang didapatkan sebelumnya, dan menjadi lebih sukses serta puas di dalam suatu proses walaupun dalam keadaan yang *stressful* disebut *Hardiness*. *Hardiness* merupakan kunci yang diperlukan untuk menjadi *resilience*, dikenal dengan adanya 3C, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*.

Commitment adalah sikap dimana individu terlibat dengan orang – orang atau kejadian disekitarnya meskipun berada di dalam kondisi yang *stressful*. Dari 7 orang guru, sebanyak 4 orang guru mengatakan mereka sering menunda memberikan materi sesuai dengan silabus yang sudah ditetapkan karena kekurangan waktu. Terlebih lagi jika situasi kelas kurang kondusif menyebabkan salah seorang dari guru tersebut juga sering menunda tugas administratif serta menunda memberikan penilaian kepada siswa sehingga tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Sedangkan 3 orang guru mengatakan bahwa walaupun mereka merasa waktu mengajar terbatas namun mereka tetap dapat menyelesaikan materi serta tugas – tugas administratif lainnya tepat pada waktunya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut sebagian guru tetap terlibat dengan tugas dan tanggung jawabnya sekalipun merasakan tekanan dalam pekerjaannya sedangkan sebagian guru cenderung memilih untuk menghindari tugas dan tanggung jawabnya disekolah ketika merasa tertekan saat mengajar.. Hal ini memperlihatkan bahwa guru memiliki *commitment* yang berbeda – beda.

Control, yaitu sikap dimana individu berusaha mengarahkan tindakannya untuk mencari solusi positif terhadap pekerjaan guna meningkatkan hasil kinerja ketika menghadapi kondisi yang *stressful*. Dari 7 orang guru, Sebanyak 3 orang guru dapat menemukan cara untuk mengendalikan kelas agar kembali kondusif seperti mencari tahu hal yang disukai siswa berkebutuhan khusus ketika tantrum, guru dapat mengetahui kapan mereka harus bersikap tegas atau lunak agar dapat mencairkan suasana. Sedangkan 4 orang guru merasa ketika perilaku siswa tidak kooperatif, guru merasa tidak sanggup dan menyerah dengan meminta bantuan dari guru lain untuk membantu menenangkan siswa bahkan dalam situasi tertentu guru memindahkan siswa reguler ke kelas lainnya dan guru hanya berfokus pada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat guru yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan sikapnya saat berada di dalam situasi yang sulit selama menjalani proses pembelajaran. Disamping itu terdapat pula guru yang menyerah untuk mencari solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi sehingga guru terlihat memiliki *control* yang berbeda – beda.

Challenges, yaitu sikap dimana individu memandang perubahan atau situasi yang *stressful* sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya. Sebanyak 2 orang guru memandang kehadiran siswa berkebutuhan khusus sebagai tantangan bagi mereka untuk mengembangkan dirinya. Guru berusaha mengembangkan kemampuan mengajarnya dengan mencari tahu cara menangani siswa berkebutuhan khusus seperti dengan membaca buku, internet atau bertanya kepada rekan guru lain. Hal ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman guru yang dapat berguna dalam menangani siswa di tahun ajaran selanjutnya. Sebanyak 5 orang guru menganggap bahwa diri mereka kurang kompeten sehingga mereka merasa tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa yang diajarnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat guru yang menganggap bahwa kesulitan yang dialaminya selama mengajar sebagai sarana baginya untuk mengembangkan diri agar dapat mengajar di kelas inklusi dengan lebih

baik namun disamping itu terdapat pula guru yang menganggap bahwa kesulitan yang dihadapinya sebagai hambatan sehingga mereka tidak berupaya untuk mengembangkann dirinya agar dapat mengatasi kesulitan tersebut.

Apabila guru yang mengajar di SD inklusi “X” Bandung memiliki *hardiness* yang tinggi maka guru akan mengubah kesulitan menjadi kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan membuat dirinya merasa antusias dan mampu menyelesaikan pekerjaannya. Guru akan lebih mampu untuk menanggulangi kesulitan yang dihadapi dengan mencari solusi dan saling mendukung dengan orang di sekitarnya. Sebaliknya, apabila guru memiliki *hardiness* yang rendah, maka guru akan menganggap kesulitan menjadi sesuatu yang membebani dirinya, baik dalam melakukan pekerjaan dan membuat guru merasa pesimis, mudah menyerah dalam menghadapi situasi yang sulit dan menarik diri dari orang – orang disekitarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dengan tuntutan pekerjaan yang dihadapi oleh guru di SD inklusi “X” Bandung dapat dilihat bahwa guru memiliki derajat *hardiness* yang bervariasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti, *hardiness* pada guru di SD inklusi “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui gambaran derajat *hardiness* pada guru di SD inklusi “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *hardiness* pada guru di SD inklusi ”X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai derajat *hardiness* guru di SD inklusi "X" Bandung berdasarkan *commitment*, *control*, dan *challenge*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- Memberikan informasi bagi bidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi industri dan organisasi mengenai *hardiness* pada guru di SD inklusi.
- Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai *hardiness*

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru di SD inklusi "X" Bandung mengenai derajat *hardiness* guru sehingga guru di SD inklusi "X" Bandung yang memiliki derajat *hardiness* yang tinggi dapat mempertahankan derajat *hardiness* yang dimiliki dan guru yang memiliki derajat *hardiness* yang rendah dapat meningkatkan *hardiness* yang dimiliki selama menjalani pekerjaan sebagai guru di SD inklusi.
- Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah SD "X" Bandung yang berkaitan dengan *hardiness* guru sehingga dapat membuat program dalam rangka membantu meningkatkan dan mengoptimalkan *hardiness* guru seperti program pelatihan atau seminar mengenai *hardiness*.

1.5 Kerangka Pikir

Pada penyelenggaraan program inklusi di SD “X” Bandung , guru memiliki peran penting dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus serta siswa reguler secara bersamaan sehingga siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan karakteristik masing – masing. Pada dasarnya guru memiliki peran untuk membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Dalam proses kegiatan belajar dan mengajar guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan interaktif untuk membuat siswa nyaman dan tertarik belajar di kelas serta memastikan bahwa setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, pada kelas inklusi guru juga dituntut untuk melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lain termasuk orang tua siswa dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pendidikan serta melibatkan orangtua dalam proses pendidikan. Guru juga seharusnya membuat program pembelajaran individual bersama dengan guru pendidikan khusus. Guru memiliki tanggung jawab untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), membuat silabus pembelajaran, membuat soal untuk ujian/ pengayaan/ remedi, serta tugas administratif lainnya agar sesuai dengan kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut tidak jarang guru dihadapkan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi, antara lain ketika guru harus menghadapi perilaku serta emosi siswa terutama beberapa siswa berkebutuhan khusus yang terkadang sulit dikendalikan dan muncul secara tiba – tiba seperti tantrum, berteriak, memukul dirinya maupun orang disekitarnya, melempar barang, mengganggu siswa lainnya, atau tidak dapat kooperatif dalam belajar seperti kurang konsentrasi dan lamban memahami materi. Tidak jarang guru juga menjadi sasaran ketika siswa tantrum, selain itu guru juga tetap harus

mengawasi siswa berkebutuhan khusus diwaktu istirahat mereka agar siswa tidak melakukan hal yang membahayakan.

Latar belakang guru yang bukan merupakan guru pendidikan siswa luar biasa dan masih jarangunya pelatihan mengenai penanganan siswa berkebutuhan khusus tidak jarang membuat guru merasa kebingungan karena kurang memiliki pemahaman mengenai perbedaan gangguan perilaku dan mental yang dialami siswa berkebutuhan khusus, cara penanganan serta metode pengajaran yang tepat, sehingga guru akhirnya merasa sulit memastikan bahwa semua siswa memahami materi yang diajarkan. Begitu juga dengan tuntutan, keluhan, serta sulitnya bekerjasama dengan orangtua mengenai perkembangan siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Kondisi – kondisi tersebut dapat menjadi *stressor* bagi guru ketika mengajar di kelas inklusi. Keadaan *stress* adalah keadaan yang dirasakan guru sebagai sesuatu yang dapat mengancam kesehatan, fisik dan psikologisnya. Saat *stress* menumpuk, kebanyakan orang menunjukkan ketegangan yang berkaitan dengan performa dan simptom – simptom kesehatannya sehingga saat *stress* yang belum dapat diatasi dapat berdampak pada fisik, mental dan tingkah laku seseorang (Maddi & Khoshaba, 2005). Menurut Luthan (2011) dampak dari stres kerja dapat terlihat pada kondisi fisik (sakit kepala atau tekanan darah tinggi), psikologis (kemarahan, kecemasan, kegugupan, ketegangan dan kebosanan, kurang percaya diri, tidak dapat konsentrasi, ketidakpuasan kerja) dan tingkah laku datang terlambat ke tempat kerja, tidak masuk kerja, keluar dari pekerjaan, diam di rumah menghindari pekerjaan, jalan – jalan pada jam kerja).

Berdasarkan Lazarus dan Coben (1977) Salah satu hal yang dapat menyebabkan stress adalah *daily hassles* yaitu kejadian kecil yang terjadi berulang – ulang setiap hari seperti masalah pekerjaan di kantor, sekolah, dan sebagainya. Guru yang mengalami kondisi tersebut secara berulang – ulang setiap hari dapat membuat guru mengalami kondisi stress. Kondisi yang

dialami guru mengenai *stressor* pada pekerjaannya dapat dihayati berbeda – beda, jika guru mempersepsi kondisi tersebut sebagai suatu tantangan yang dapat diatasi maka dia dapat mengatasi *stressor* dan mengembangkan dirinya, namun jika dia mempersepsi sebagai hal yang sulit untuk diatasi maka akan menjadi *stress* bagi guru.

Guru yang mengajar di kelas inklusi diharapkan memiliki kemampuan untuk bertahan dan menghadapi keadaan *stress* agar dapat mencapai keberhasilan dalam mengajar, hal ini disebut dengan *hardiness*. *Hardiness* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dengan sikap yang tangguh dan kemampuan untuk bangkit kembali dari keadaan *stressful*, dapat memecahkan masalah, belajar dari pengalaman yang didapatkan sebelumnya, dan menjadi lebih sukses serta puas di dalam suatu proses walaupun dalam keadaan yang *stressful* (Maddi & Khoshaba, 2005). *Hardiness* bukan hanya kemampuan yang secara langsung muncul sejak seseorang dilahirkan namun sesuatu yang dapat dipelajari dan diperbaiki.

Hardiness merupakan kunci yang diperlukan untuk menjadi *resilience*, dikenal dengan adanya 3C, yaitu *commitment, control*, dan *challenge*. *Commitment* merupakan sikap dimana guru yang mengajar di kelas inklusi akan tetap terlibat dengan orang – orang atau kejadian disekitarnya meskipun berada di dalam kondisi yang *stressful* serta menghindari perilaku yang tidak produktif. Guru yang memiliki *commitment* tinggi akan tetap terlibat dengan pekerjaannya baik dengan siswa, sesama rekan guru maupun orang tua siswa walaupun dalam kondisi yang sulit seperti siswa yang dikendalikan, atau orang tua siswa yang sulit diajak bekerjasama. Guru memandang bahwa mengajar serta orang – orang disekelilingnya merupakan sesuatu yang penting dan berarti bagi dirinya sehingga guru dapat meningkatkan semangat dan komitmennya untuk memberikan perhatian, pemikiran maupun usaha dalam melakukan pekerjaannya sekalipun menghadapi kesulitan. Misalnya ketika siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler sulit dikendalikan di kelas guru tetap berada di kelas dan berusaha untuk menenangkan siswa, tetap dapat mengerjakan setiap tugasnya, seperti menyampaikan materi sesuai silabus, melayani

pertanyaan siswa, memberikan penilaian serta tugas administratif lainnya. Guru juga tetap menjalin kerjasama dengan orangtua maupun rekan guru lainnya.

Guru yang memiliki *commitment* yang rendah akan menghindari tugas dan tanggung jawabnya ketika keadaan kelas sudah tidak kondusif. Guru juga menolak untuk terus mengulang materi bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki daya tangkap yang lamban. Selain itu, guru juga menghindari orang tua maupun rekan kerja yang berdiskusi mengenai siswa.

Control merupakan sikap dimana guru akan berusaha mengarahkan tindakannya untuk mencari solusi positif terhadap pekerjaannya, guna meningkatkan hasil kerjanya ketika menghadapi situasi yang *stressful*. Guru akan melakukan yang terbaik untuk mencari solusi dari masalah – masalah pekerjaan sehari – hari. Ketika guru memiliki kekuatan dalam mengontrol sikapnya, guru akan mencoba untuk tetap berpikir positif terhadap perubahan yang muncul di sekelilingnya kemudian guru dapat menemukan solusi yang terbaik untuk menghadapi masalah – masalah dalam pekerjaannya. Guru dapat memutuskan kapan harus berusaha, situasi mana yang dapat diubah dan menerima hal – hal yang dapat di kontrol. Misalnya guru yang mengajar di kelas inklusi menyadari bahwa di kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan metode pembelajaran yang berbeda dengan siswa reguler pada umumnya sehingga guru berusaha mencari strategi pengajaran dan penanganan yang sesuai bagi seluruh siswa. Ketika kondisi kelas tidak kondusif guru berusaha tegas untuk menertibkan perilaku siswa agar kembali kondusif untuk belajar. Guru yang memiliki *control* yang rendah merasa panik ketika siswa berkebutuhan khusus tiba – tiba menunjukkan perilaku tantrum dan merasa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk dapat menenangkan siswa sehingga meminta bantuan dari rekan guru lain untuk membantunya. Guru juga menyerah untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus agar aktif terlibat dalam kegiatan belajar.

Challenge merupakan sikap guru yang memandang perubahan atau situasi yang *stressful* sebagai sebagai alat untuk mengembangkan diri. Guru yang memiliki *challenge* yang tinggi, maka guru akan menerima tantangan kehidupan, tidak menyangkal atau menghindarinya serta menunjukkan optimisme terhadap masa depannya tanpa menunjukkan rasa takut. Walaupun dalam kesulitan menghadapi siswa di ketika mengajar guru memandang tuntutan pekerjaannya bukan merupakan hambatan melainkan sebagai hal yang dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dalam mengajar. Guru belajar dari pengalaman mengajar sebelumnya untuk terus mengembangkan diri agar dapat mengajar dengan lebih baik dan efektif

Guru tidak merasa takut ketika harus berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus yang *tantrum*. Keluhan serta tuntutan yang disampaikan orang tua /wali siswa dapat diterima oleh guru sebagai saran untuk mengembangkan dirinya demi memenuhi tuntutan tersebut.. Apabila guru memiliki *challenge* yang rendah ketika siswa tidak menunjukkan kemajuan yang berarti guru memandang dirinya tidak mampu mengajar siswa sehingga putus asa untuk mengajar siswa, guru juga tidak memiliki keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya seperti mencari metode pengajaran yang lebih efektif agar lebih sukses dalam mengajar.

Menurut Maddi dan Koshaba (2005), guru yang memiliki *hardiness* tinggi, apabila memiliki *commitment*, *control* serta *challenge* yang tinggi. Apabila guru memiliki *control* yang tinggi namun memiliki *commitment* dan *challenge* yang rendah maka seperti guru yang memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam mengajar tetapi tidak memiliki keinginan untuk berusaha belajar dari pengalaman atau orang – orang disekitarnya. Mereka juga tidak memiliki keinginan sesuatu untuk mengembangkan kemampuan diri agar dapat mengajar dengan lebih baik. Apabila guru memiliki *commitment* yang tinggi , tetapi rendah pada *control* dan *challenge*, maka guru tersebut seperti hanya terikat dengan institusi sekolah namun kesulitan untuk mencari solusi untuk mengatasi hambatan saat mengajar. Guru kurang memiliki kekuatan untuk mengendalikan situasi kelas serta merasa takut untuk menghadapi kendala yang dihadapainya

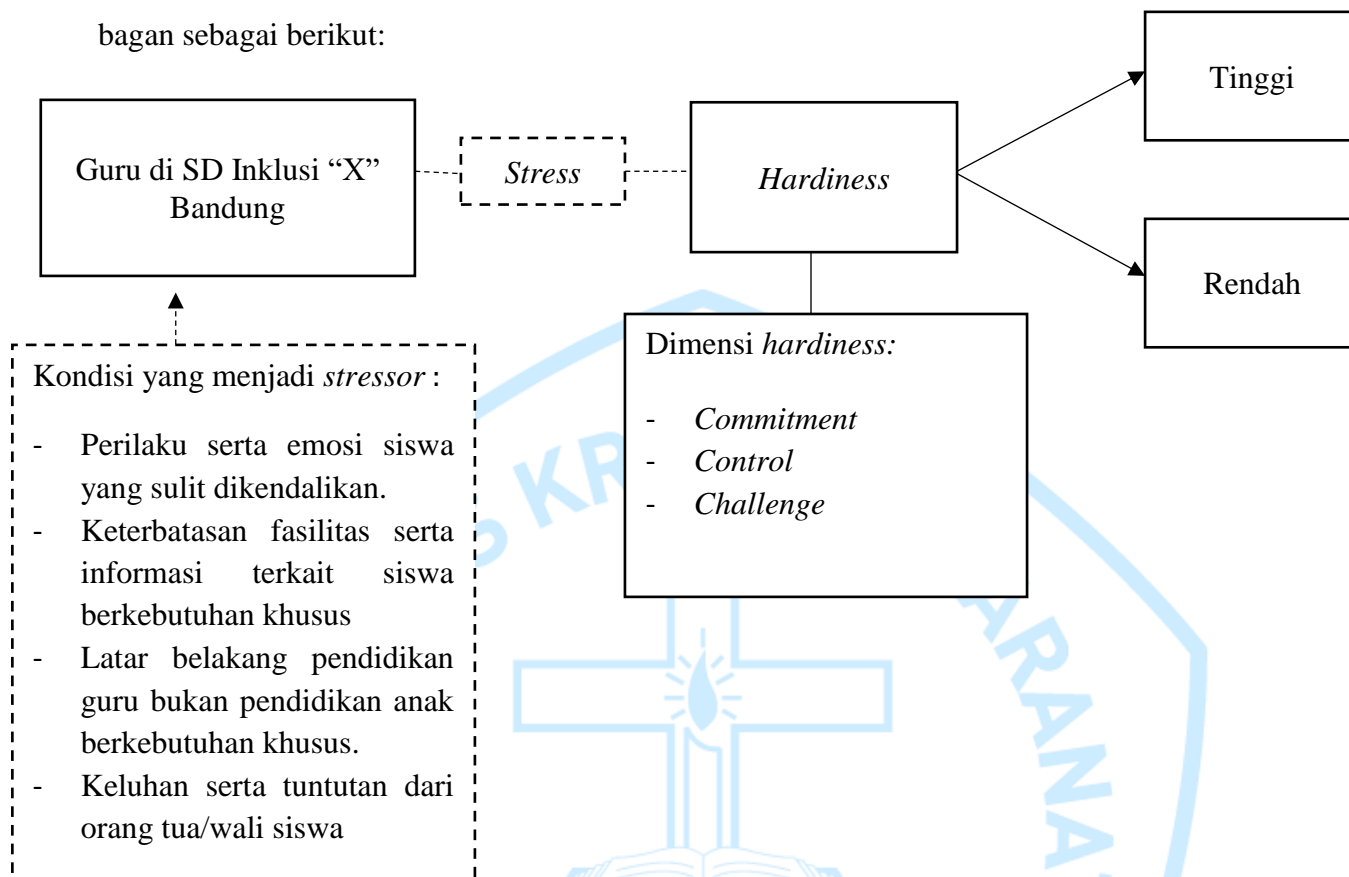
sehingga kesulitan mencari solusi terbaik. Guru juga merasa putus asa untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang baru yang lebih sesuai untuk siswa.

Kemudian apabila guru memiliki *challenge* yang tinggi, namun secara bersamaan rendah dalam *control* dan *commitment* maka guru mungkin memiliki keinginan untuk belajar terus-menerus, namun kurang memperdulikan orang – orang atau kejadian disekitarnya serta tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan situasi kelas yang diajarnya. Oleh karena itu, guru yang memiliki *hardiness* yang tinggi harus memiliki semua dimensi (*commitment, control, challenge*) tersebut dalam derajat yang tinggi. Kombinasi dari ke tiga dimensi ini akan membantu guru memiliki kepribadian yang *hardiness* dimana guru memiliki ketahanan dan mampu berkembang dibawah situasi yang menekan.

Pada saat menghadapi kejadian – kejadian yang penuh tekanan guru yang memiliki *hardiness* yang tinggi juga akan mengalami *stress*. Meskipun begitu hal tersebut cenderung dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan, guru memiliki kekuatan untuk menanggulangi kesulitan yang dihadapi dengan mencari solusi terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Guru juga akan tetap terlibat dengan pekerjaannya termasuk dengan siswa, rekan guru, maupun orang tua siswa sekalipun keadaan yang dihadapi sulit dan kompleks. serta memahami bahwa kesulitan yang dihadapinya tersebut wajar dihadapi oleh setiap orang sehingga menimbulkan keinginan untuk mengubah kesulitan tersebut menjadi kesempatan baginya untuk mengembangkan dirinya. Reaksi ini akan membentuk tindakan yang mengubah kejadian – kejadian penuh *stress* menjadi sesuatu yang bermanfaat baginya.

Sebaliknya, apabila guru yang memiliki *hardiness* rendah, maka guru akan menganggap kesulitan yang dihadapi sebagai sesuatu yang membebani dirinya. Guru belum mampu menghadapi kesulitan selama mengajar sehingga mudah menyerah dan tidak meneruskan proses pembelajaran. Guru juga merasa takut dan cemas karena tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi situasi yang sulit tersebut dan cenderung menarik diri dari orang –

orang disekitarnya karena kurang percaya diri. Hal ini dapat membuat guru bekerja kurang optimal sehingga akan menghambat pekerjaannya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Dari kerangka pikir diatas dapat ditarik asumsi bahwa:

1. Guru di SD inklusi "X" Bandung dalam mengajar menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat menimbulkan *stress*.
2. Dalam menghadapi *stress*, guru di SD inklusi "X" perlu memiliki *hardiness* agar dapat bertahan dan berkembang dalam situasi *stressfull*.
3. Guru di SD inklusi "X" memiliki derajat *hardiness* yang tinggi apabila guru memiliki *commitment*, *control*, dan *challenge* yang tinggi
4. Guru di SD inklusi "X" memiliki derajat *hardiness* yang berbeda.